

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Resource-Based Theory (RBT)*

Sumber keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan telah banyak menjadi tema riset sejak 1960-an. Konsep dari Porter (1980) terkait sumber keunggulan kompetitif yaitu *five force* model merupakan yang paling populer (Purnomo, 2013). Konsep tersebut menekankan pada peluang perusahaan akan lebih besar dan ancaman akan lebih kecil bila perusahaan berada pada industri yang menarik. Terdapat dua asumsi utama yang digunakan dalam konsep tersebut. Pertama, sumberdaya atau strategi yang digunakan dalam suatu industri perusahaan adalah homogen. Kedua, sumberdaya yang digunakan memiliki mobilitas yang tinggi (Purnomo, 2013).

Purnomo (2013) menjelaskan dua asumsi utama dalam *five force* model menimbulkan keraguan atas pengaruh lingkungan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Keraguan tersebut disebabkan karena diabaikannya kemungkinan keberagaman sumberdaya perusahaan dalam suatu industri dan kemungkinan tidak dinamisnya pergerakan sumberdaya perusahaan. Oleh karena itu, sudut pandang berdasarkan sumberdaya mensubstitusi dua asumsi utama tersebut. Pertama, heterogenitas sumberdaya yang dimiliki suatu industri. Kedua, tidak dapat bergeraknya sumberdaya yang dimiliki perusahaan ke perusahaan lainnya.

Teori berbasis sumberdaya mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria suatu sumberdaya memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan memiliki nilai, langka, tidak mudah ditiru dan sulit digantikan (Kamaluddin dan Rahman, 2013). Sumberdaya dikatakan memiliki nilai jika mampu membuat perusahaan memahami dan mengeksekusi strategi yang mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Sumberdaya dikatakan langka berarti sumberdaya tidak mudah dimiliki oleh pesaing dalam menerapkan strategi penciptaan nilai. Sumberdaya menjadi tidak mudah ditiru setelah memiliki momen bersejarah dan

perusahaan lain tidak mendapatkan sumberdaya tersebut. Ketidakjelasan sebab akibat terjadi ketika hubungan antar sumberdaya perusahaan dan keunggulan kompetitif berkelanjutan kurang dipahami. Sehingga pada akhirnya akan mencegah imitasi atau publikasi (Barney dalam Kamaluddin dan Rahman, 2013).

Teori berbasis sumberdaya menekankan pada penggunaan sumber daya internal, baik aset berwujud dan aset tidak berwujud yang telah di internalisasi dan digunakan secara efektif oleh perusahaan untuk mencapai kegiatan kompetitif dan menguntungkan (Kamaluddin dan Rahman, 2013). Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat perusahaan lebih bergantung pada modal intelektual dari pada modal fisik. Bahkan keberhasilan perusahaan seperti keunggulan nilai pada perusahaan yang berteknologi tinggi merupakan kemampuannya memanfaatkan pengetahuan (Bontis dalam Goh, 2005).

Sektor perbankan merupakan yang paling ideal untuk melakukan penelitian modal intelektual (Goh, 2005). Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi (Goh, 2005). Semakin tinggi tingkat pengetahuan perusahaan maka dapat dikatakan semakin tinggi kinerja modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan modal intelektual erat kaitannya dengan pengetahuan dan inovasi. Sehingga modal intelektual yang dimiliki perbankan syariah akan berdampak juga pada kriteria yang dimilikinya.

2.2 Intangible Assets (Aktiva Tidak Berwujud)

Dalam PSAK No. 19 revisi tahun 2019 tentang aktiva tak berwujud mendefinisikan bahwa aset tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Pada PSAK No. 19 tahun 2019, juga dijelaskan bahwa aktiva atau sumberdaya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk/*brand names*). Contoh aset tidak berwujud mencakup

piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*non-financial/ non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud (Ulum, 2007).

2.3 Human Capital Theory

Human capital secara bahasa tersusun atas dua atas dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan transaksi.

Human capital digambarkan sebagai investasi perusahaan untuk membuat nilai tambah perusahaan (Bannany, 2008). Investasi dalam pelatihan dan peningkatan sumber daya manusia merupakan investasi yang amat penting (Becker dalam Suhendah, 2010) karena pengalaman, *skill*, dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia mempunyai nilai ekonomi bagi perusahaan yang menciptakan produktivitas dan kemampuan beradaptasi.

Peningkatan produktivitas dari setiap pegawai atau *human capital* memerlukan biaya investasi pada *human capital* yang berkaitan dengan pemotivasian, pengawasan dan mempertahankan pegawai dalam mengantisipasi *return* di masa mendatang (Flamholtz & Lacey dalam Suhendah, 2012). *Human capital*

mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki setiap individu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya (Bontis dkk, 2000 dalam Daud dan Amri, 2008).

2.4 Bank Umum Syariah

Dalam UU No.21 tahun 2008, Perbankan Syariah di Indonesia dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Bank Syariah mempunyai kekhasan di beberapa sisi sehingga menjadi pembeda dengan perbankan konvensional maupun lembaga keuangan dan perusahaan pada umumnya. Lembaga-lembaga Islam seperti bank syariah di sisi lain setidaknya secara teoritis merupakan perwujudan dari sistem ekonomi Islam yang didirikan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi khusus yang sejalan dengan gagasan membangun keadilan (Hameed dkk, 2004). Dengan perbedaan dan kekhasan tersebut maka akan diperlukan cara yang berbeda dengan bank konvensional dalam mengukur kinerja agar lebih sesuai dan sejalan dengan tujuan pengembangan lembaga syariah.

Berdasarkan Pasal 19, Kegiatan Bank Umum Syariah mencakup :

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad

lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah*, akad *salam*, akad *istishna* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
7. Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
8. Melakukan usaha kartu debit atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*.
10. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah atau Bank Indonesia.
11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.

12. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah.
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
15. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad *wakalah*.
16. Melakukan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
17. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.5 Modal Intelektual Pada Bank Umum Syariah

Istilah modal intelektual sering diasosiasikan sebagai *intellectual capital*, *intangible assets*, atau *knowledge assets* (Guthrie, 2001). Modal intelektual dapat disimpulkan sebagai aset tidak berwujud yang berasal dari pengetahuan maupun pengalaman karyawan untuk mampu menciptakan inovasi. Modal intelektual dapat mengantarkan mendapatkan keunggulan kompetitif melalui penerapan strategi perusahaan yang efektif dan efisien. Modal intelektual yang dimiliki perusahaan bermanfaat untuk membantu perusahaan menciptakan nilai tambah (Hidayah, 2017).

Perkembangan bank umum syariah yang meningkat di Indonesia sangat erat kaitannya dengan modal intelektual pada bank umum syariah. Menurut Al-Kayeed dkk (2014), ukuran perusahaan dapat berdampak pada efisiensi modal intelektual pada perusahaan. Dengan mengetahui ukuran perusahaan, akan bermanfaat untuk menangkap perbedaan kondisi persaingan, pasar dan penawaran produk yang berbeda pada masing-masing kategori ukuran perusahaan.

Perkembangan modal intelektual pada ekonomi islam berbasis pengetahuan dan penguasaan akan pengetahuan maka akan mengantarkan suatu entitas mampu bertahan dan bersaing. Di Indonesia sendiri, fenomena modal intelektual mulai berkembang terutama dengan adanya PSAK Nomor 19 revisi tahun 2019 tentang aset tak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun lebih kurang modal intelektual telah mendapat perhatian di Indonesia. Menurut PSAK Nomor 19, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak yang lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2019). Dalam PSAK Nomor 19 revisi tahun 2019 tentang aset tak berwujud, telah disebutkan bahwa modal intelektual merupakan kategori *intangible asset*. Namun beberapa *intangible asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang modal intelektual baik dari cara pengidentifikasiannya maupun dari segi pengukurannya. Kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumberdaya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

2.6 Definisi Modal Intelektual

Definisi modal intelektual yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Secara umum, modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Ellanyndra, 2011).

PSAK No. 19 revisi tahun 2019 tentang aktiva tidak berwujud adalah bukti fenomena modal intelektual menjadi perhatian IAI. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak

mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2019). Dalam PSAK Nomor 19 (Revisi 2019) tentang aktiva tidak berwujud telah disebutkan bahwa komponen modal intelektual merupakan bagian dari kategori *intangible assets*.

Keunggulan kompetitif dapat dimiliki perusahaan dengan mengelola modal intelektual yang dimiliki. Informasi terkait dengan kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan beraktivitas dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki perusahaan juga bisa didapat dengan pengelolaan modal intelektual. Pengukuran kinerja modal intelektual dapat dihitung dengan menggunakan model dari Pulic, kinerja modal intelektual dapat dilambangkan dengan $VAIC_{it}$.

$$VAIC_{it} = \text{Human Capital Efficiency (HCE}_{it}) + \text{Internal Capital Efficiency (ICE}_{it}) + \text{External Capital Efficiency (ECE}_{it})$$

Sumber : Ulum (2009:48)

2.7 Komponen Modal Intelektual

Setelah mengetahui definisi modal intelektual, perlu memahami komponen-komponen modal intelektual. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital dapat didefinisikan sebagai sumber kekuatan bisnis untuk membentuk dan memaksimalkan nilai bisnis. *Human capital* tidak hanya mencakup aset berwujud secara fisik dari perusahaan seperti jumlah karyawan yang ada, tetapi juga elemen tak berwujud yang berasal dari kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Bannany, 2012). *Human capital* pada perusahaan bermanfaat untuk membantu perusahaan menentukan strategi yang tepat dalam berbagai situasi bisnis yang ada dan membantu perusahaan menciptakan aset berwujud maupun tidak berwujud. *Human capital* juga merupakan tempat

bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker, 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Internal Capital (Structural Capital atau Organizational Capital)*

Internal capital merupakan kekuatan yang menggerakkan dari dalam perusahaan. *Internal capital* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja modal intelektual yang optimal serta kerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Modal intelektual berdasarkan komponen *internal capital* yaitu budaya perusahaan, kepemimpinan, komunikasi, proses manajemen, sistem informasi, IT, jaringan, *software* pada komputer dan telekomunikasi (Bannany, 2012).

3. *External Capital (Relational Capital atau Customer Capital)*

External capital merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *External capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut dan bermanfaat untuk terciptanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan berbagai pihak eksternal seperti konsumen maupun jaringan bisnis.

Dipertimbangkannya ketiga komponen dalam dimensi modal intelektual yang telah diidentifikasi diatas akan membuat kualitas pengukuran kinerja modal intelektual semakin baik. Sehingga, penelitian ini akan mempertimbangkan kinerja *human capital*, *internal capital* dan *external capital*. Untuk mengukur kinerja modal intelektual, dapat dilakukan dengan mengukur kinerja masing-masing komponen dari masing-masing dimensi, kemudian menghasilkan ukuran keseluruhan kinerja dimensi, sebagai akumulasi kinerja dari komponen. Nazaridan Harremans (2007) mengungkapkan bahwa ketika komponen intelektual dirumuskan dan dimanfaatkan secara efektif, hal tersebut dapat menciptakan keuntungan melalui produksi nilai aset yang lebih tinggi dinamakan modal intelektual.

2.8 Struktur Pasar

UU Nomor 5 tahun 1999 mendefinisikan struktur pasar sebagai keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar, antara lain jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Manfaat diketahuinya struktur pasar adalah perusahaan dapat menyesuaikan strategi yang ada, karena struktur pasar dalam industri akan berpengaruh terhadap perilaku maupun kinerja perusahaan (Bannany, 2012). Bain (dalam Bannany, 2012) menyatakan bahwa komponen penting dari struktur pasar adalah tingkat konsentrasi penjual, tingkat konsentrasi pembeli, tingkat diferensiasi produk, dan kondisi masuk kedalam pasar.

Struktur pasar merupakan komponen penting dalam suatu industri. Struktur pasar mencerminkan hubungan antara penjual dan pembeli barang atau jasa tertentu di

pasar yang dapat menetapkan kondisi pasar. Berdasarkan kondisi pasar, struktur pasar dapat diklasifikasikan kedalam pasar persaingan sempurna dan persaingan tidak sempurna (Bannany, 2012). Pasar persaingan sempurna merupakan jenis pasar dengan jumlah penjual dan pembeli yang sangat banyak dan produk yang dijual bersifat homogen. Harga terbentuk dari mekanisme pasar dan hasil interaksi dari permintaan maupun penawaran, sehingga penjual atau pembeli tidak dapat mempengaruhi harga. Pasar persaingan tidak sempurna merupakan kebalikan dari pasar persaingan sempurna yaitu jumlah penjual dan pembeli sedikit dan penjual dapat menentukan harga.

2.8.1 Tingkat Konsentrasi Pasar

Bannany (2012) berpendapat bahwa tingkat konsentrasi pasar adalah sejauh mana sejumlah kecil perusahaan terbesar di industri atau sektor dapat mendominasi total *output* (sektor) industri dalam jumlah aset, total simpanan, dll. Lipczynski dkk (2005) berpendapat bahwa konsentrasi penjualan merupakan unsur jumlah dan ukuran distribusi perusahaan. Setiap ukuran konsentrasi penjualan tertentu bertujuan untuk mencerminkan implikasi dari jumlah dan distribusi industri untuk dapat berkompetisi. Dalam literatur perbankan, konsentrasi penjualan merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur struktur pasar (Bannany, 2012).

Lipczynski dkk (2005) berpandangan bahwa konsentrasi pasar bermanfaat untuk merefleksikan pentingnya perusahaan terbesar dalam industri atau pasar tertentu. Bannany (2012) berpendapat bahwa dengan konsentrasi pasar dapat mempengaruhi sifat kompetisi dan motivasi yang dapat mempengaruhi kinerja modal intelektual untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Selain itu dengan diketahuinya tingkat konsentrasi pasar pada industri, maka dapat diketahui apakah pasar tersebut termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna maupun tidak sempurna. Contohnya, sebuah industri atau sektor dimana terdapat dua perusahaan terbesar mendominasi 30 % dari total *output* industri dapat dikatakan lebih mendominasi daripada satu perusahaan yang menggambarkan 15% (Bannany, 2012).

2.8.2 Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan

Hambatan masuk di sektor perusahaan adalah hambatan yang dibuat untuk mencegah masuknya pesaing potensial. Masuknya pesaing potensial dalam suatu industri selain membawa dan menambah kapasitas produk yang baru, juga bertujuan untuk merebut dan menguasai pangsa pasar, serta berusaha mengambil alih sumber daya yang besar yang dimiliki oleh perusahaan pesaingnya. Sesuai dengan pendapat Hitt dkk(2001) masuknya pesaing baru tidak menguntungkan karena peserta baru seringkali berpotensi untuk mengancam perusahaan-perusahaan yang sudah mapan karena mereka membawa kapasitas produksi tambahan. Ancaman masuknya pesaing baru dalam suatu industri ini jelas ada dan hal itu tergantung pada hambatan masuk di sektor perusahaan yang ada.

Morvan (1991) dalam Depoer (2000) sumber hambatan masuk di sektor perusahaan yaitu : regulasi, strategi diferensiasi produk, dan kondisi-kondisi obyektif untuk memapankan proses-proses produksi dan penjualan. Dua hambatan yang pertama tersebut tidak tampak dalam laporan tahunan, sedangkan kategori rintangan ketiga adalah jumlah investasi yang diperlukan untuk memasuki sebuah sektor (yaitu, aset tetap total). Jumlah ini mempresentasikan input keuangan yang diperlukan untuk menjadi kompetitif seperti perusahaan yang sudah mapan di sektor tertentu. Input ini meningkat sebagaimana halnya kuantitas yang akan diproduksi jika perusahaan ingin kompetitif, dan meningkat jika bisnis tertentu adalah berorientasi modal.

2.9 Risiko Kredit

Eddie Cade (dalam Agustha dan Mawardi, 2014) berpendapat bahwa risiko memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pada tempatnya. Risiko dari sudut pandang bank sendiri yaitu *exposure* terhadap ketidakpastian. Philip Best (dalam Agustha dan Mawardi, 2014) berpendapat bahwa resiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ghazali (2007) mendefinisikan risiko bank sebagai suatu kejadian yang berpotensi menimbulkan suatu kerugian bagi bank. Diketahuinya risiko pada suatu bank

dapat membuat manajemen bank memberikan proses pengawasan dan penilaian secara efektif terhadap bank secara terus-menerus.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 5/8 tahun 2003, terdapat 8 jenis risiko yang melekat pada industri perbankan. Delapan risiko tersebut yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, resiko strategis, dan resiko kepatuhan. Dalam penelitian ini risiko yang akan dibahas adalah risiko kredit. Resiko kredit didefinisikan sebagai resiko kerugian potensial yang muncul akibat kemungkinan kegagalan klien dalam membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Manfaat dari risiko kredit adalah bank akan lebih hati-hati dalam menentukan pasangan bisnis yang akan dipilih untuk diberikan pinjaman. Risiko ini ditandai dengan adanya suatu kemungkinan dan kerugian yang berhubungan dengan yang digambarkan oleh para *stakeholders* sebagai sebuah harapan atau target dimana pada akhirnya memiliki *output* yang berbeda. Besar kecilnya risiko kredit pada perbankan syariah di Indonesia ditunjukkan dengan adanya peningkatan atau penurunan pada rasio NPF (*Net Performing Financing*).

2.10 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (dalam Kurniasih, 2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengkategorikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun kecil. Pengkategorian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melihat total aktiva atau total aset perusahaan dan jumlah penjualan. Secara umum ukuran perusahaan dibagi tiga yaitu *large*, *medium*, dan *small firm*.

Dengan mengetahui ukuran perusahaan, akan bermanfaat untuk menangkap perbedaan kondisi persaingan, pasar dan penawaran produk yang berbeda pada masing-masing kategori ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar dapat memberikan keamanan kepada kreditur, yaitu resiko yang dirasakan pada perusahaan dengan ukuran besar lebih rendah dari pada perusahaan dengan

ukuran kecil. Hal tersebut membuat perusahaan dengan ukuran besar dapat meningkatkan modal pada biaya yang rendah (Al-Kayed dkk, 2014).

Menurut Al-Kayeed dkk (2014), ukuran perusahaan dapat berdampak pada efisiensi pada perusahaan tersebut. Selain itu, Adusei (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap stabilitas bank. Terdapat lima pengaruh ukuran perusahaan yang ada, yaitu :

1. Semakin besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan yang diperoleh. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membentuk modal dasar yang lebih tinggi, sehingga kurang rentan terhadap likuiditas atau guncangan ekonomi.
2. Perusahaan dengan ukuran semakin besar akan lebih menjaga penjatahan kredit mereka, dimana mereka akan meningkatkan kualitas investasi kredit yang berjalan sehingga akan berdampak pada peningkatan stabilitas keuangan mereka.
3. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar ukuran dewan komisaris yang ada, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengawasan yang lebih efektif.
4. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan menyediakan layanan monitoring kredit.
5. Perusahaan dengan ukuran semakin besar akan memiliki skala maupun lingkup ekonomi yang lebih tinggi.

2.11 Return on Asset (ROA)

Menurut Munawir (2004) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003). Indikator rasio profitabilitas yang paling sering digunakan untuk mengukur profitabilitas

bank oleh Bank Indonesia adalah *Return on Asset* (ROA), karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan pengukuran tingkat profitabilitas atas aset yang dananya berasal masyarakat. Tingkat profitabilitas merupakan kinerja bank. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usaha dapat selalu berkembang maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik.

Profitabilitas bermanfaat untuk mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Hal tersebut dikarenakan melalui profitabilitas dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik atau tidak. Semakin tinggi profitabilitas dari suatu perusahaan, dinilai perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang semakin baik. Sehingga, setiap perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitas yang dimiliki (Hermuningsih, 2013).

2.12 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan seberapa lama perusahaan dapat beroperasi dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Arjanggie, 2015). Semakin tua umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam bidang usaha yang didirikan. Selain itu, perusahaan yang berumur tua menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar, sehingga tanggung jawab perusahaan juga akan semakin besar dan perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan.

Umur perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan pengelolaan manajemen dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu, bank akan memiliki berbagai pengalaman baik terkait internal manajemen maupun

hubungan dengan eksternal. Pengalaman tersebut akan menjadi pembelajaran bagi perusahaan untuk semakin baik. Menurut Thornhill (2003), perusahaan dengan umur muda akan lebih rentan terhadap kegagalan fungsi manajemen secara umum karena waktu yang tidak sebentar dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus perusahaan. Persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari sejujukan berdirinya perusahaan sampai dengan tahun penelitian dilakukan.

2.13 Efisiensi Investasi Pada Pada Modal Intelektual

Efisiensi perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara input dan output yaitu semakin kecil rasio perbandingan tersebut semakin efisien perusahaan tersebut. Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai sumber-sumber daya intelektual yang diformalkan, dimiliki dan didayagunakan dalam meningkatkan nilai asset (Perusak, 1998 dalam Kannan dan Aulbur, 2004). Malhotra (2003) dan Bontis (2002) dalam Rachmawati dan Wulani (2007) mengatakan pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh modal manusia dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi.

Ditambahkan oleh Kannan dan Aulbur (2004) bahwa modal manusia merupakan akumulasi nilai investasi dari pelatihan karyawan, kompetensi dan masa depan karyawan yang diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan, biaya yang dikeluarkan untuk investasi pada karyawan yang ditunjukkan sebagai biaya karyawan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Efisiensi investasi pada modal intelektual ditunjukkan oleh rasio biaya karyawan terhadap pendapatan keseluruhan, semakin kecil rasio maka semakin efisien investasi pada modal intelektual.

2.14 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi modal intelektual adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

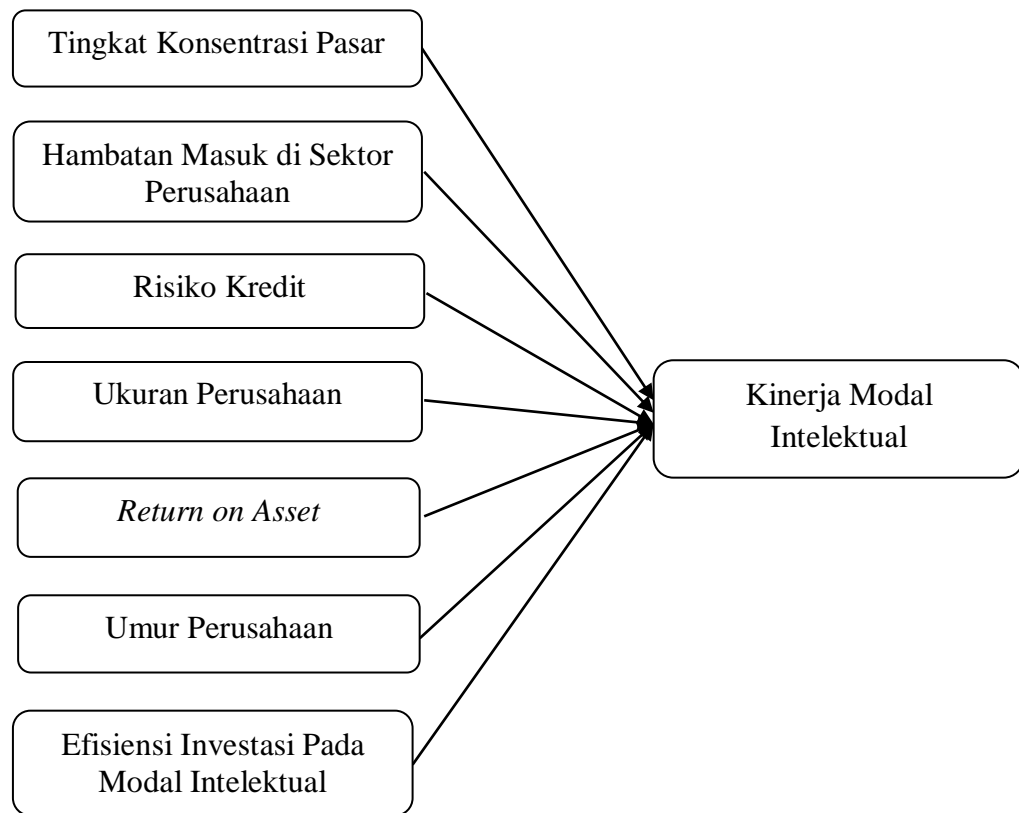
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Bannany (2008)	<i>A Study of Determinant of Intellectual Capital Performance in Banks: the UK case</i>	Variabel Dependen : Kinerja modal intelektual Variabel Independen: Profitabilitas bank Risiko bank Investasi pada sistem IT Efisiensi bank Hambatan masuk Efisiensi investasi	Profitabilitas bank, risiko bank, investasi pada sistem IT, efisiensi bank, hambatan masuk dan efisiensi investasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja modal intelektual
2.	Joshi, Dkk (2010)	<i>Intellectual Capital Performance in the Banking Sector</i>	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital Performance</i> Variabel Independen : <i>Banking Sector</i>	VAIC berpengaruh signifikan terhadap HC dan VA Efektifitas HC lebih tinggi daripada efektifitas SC Total aset tidak berdampak pada kinerja modal intelektual pada bank milik Australia
3.	Al-Musalli, M & Ismail, K (2012)	<i>Intellectual Capital Performance and Board Characteristic of GCC Banks</i>	Variabel Dependen : <i>Intellectual Capital Performing</i> Variabel Independen : Tingkat pendidikan Kewarganegaraan Ukuran direksi	Tingkat pendidikan direksi, kewarganegaraan direksi dan ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual

4.	Ulum, Dkk (2014)	Kinerja Modal Intelektual pada Sektor Perbankan Indonesia	Variabel Dependen : Kinerja Modal Intelektual Variabel Independen : <i>M-VAIC</i> <i>Value Added</i>	<i>M-VAIC</i> dapat digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual <i>VA</i> merupakan fungsi <i>capital employed</i> dan modal intelektual
5.	Nuryaman (2015)	Pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan dengan keuangan kinerja sebagai variabel intervening	Variabel Dependen : Kinerja Modal Intelektual Variabel Independen : <i>M-VAIC</i> <i>Value Added</i>	Modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap nilai profitabilitas. Profitabilitas berfungsi sebagai variabel intervening antara modal intelektual dengan nilai perusahaan.
6.	Hidayah, Karimatul (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris : BUS di Indonesia Tahun 2010-2015)	Variabel Dependen : Kinerja Modal Intelektual Variabel Independen : Struktur Pasar Risiko Bank Ukuran Bank Profitabilitas Usia Bank	Tingkat struktur pasar, risiko bank, dan profitabilitas memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja modal intelektual. Hambatan masuk di sektor perusahaan, ukuran bank dan usia bank tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja IC
7.	Muarifah, Nur (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kinia yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Kinerja Modal Intelektual Variabel Independen : Kepemilikan manajerial Kepemilikan institusional Kepemilikan asing Ukuran Perusahaan Umur Perusahaan	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Kepemilikan asing, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja IC. Umur Perusahaan berpengaruh

		Tahun 2014-2016)		signifikan terhadap kinerja IC.
8.	Nurhayati, Euis, dkk (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan di Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan <i>Competitive Advantage</i> Sebagai Variabel Intervening	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> <i>Competitive Advantage</i>	VAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan. VAIC berpengaruh terhadap <i>Competitive Advantage</i> . <i>Competitive Advantage</i> dapat memediasi hubungan antara <i>Intellectual Capital</i> dan kinerja keuangan.

Sumber : Jurnal Penelitian

2.15 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.16 Bangunan Hipotesis

2.16.1 Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Modal Intelektual

2.16.1.1 Pengaruh Tingkat Konsentrasi Pasar Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Dennis dan Perloff (dalam Fajri, 2013) menjelaskan konsentrasi pasar sebagai kepemilikan terhadap sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi. Tingkat konsentrasi dapat berpengaruh terhadap tingkat persaingan dalam suatu industri. Tujuan dari persaingan antar perusahaan akan berdampak pada penciptaan nilai perusahaan yang semakin maksimal. Tingkat persaingan yang ada dapat digunakan sebagai motivasi untuk meningkatkan

kinerja modal intelektual dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sebaliknya, ketika tidak ada persaingan, perusahaan tidak akan termotivasi untuk meningkatkan ketiga komponen kinerja modal intelektual (Bannany, 2012).

Tingkat konsentrasi tinggi berarti pasar mengarah pada bentuk monopoli. Sebaliknya, ketika tingkat konsentrasi rendah berarti pasar mengarah pada bentuk struktur pasar tidak sempurna. Bank dengan pangsa pasar yang semakin tinggi memiliki nilai modal intelektual yang semakin tinggi pula. Hal tersebut dapat dikarenakan kemampuan bank mengelola operasionalnya pada tingkat konsentrasi yang tinggi. Selain itu, nilai modal intelektual pada bank dengan konsentrasi tinggi lebih tinggi karena mereka memiliki kekuatan sumber daya finansial yang dapat mendukung mereka untuk merekrut karyawan dengan kualifikasi terbaik yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif (Maressa, 2016). Penelitian yang dilakukan Hidayah (2017) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara tingkat konsentrasi pasar terhadap kinerja modal intelektual.

H_{1a} : Tingkat konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.1.2 Pengaruh Hambatan Masuk di Sektor Perusahaan Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Bain (dalam Carlton, 2004) menguraikan bahwa hambatan dapat menentukan jumlah perusahaan yang dapat mempengaruhi daya saing industri, dimana akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengembalian pada masing-masing perusahaan. Stingler (dalam Carlton, 2004) mendefinisikan hambatan masuk sebagai keuntungan biaya bagi perusahaan yang telah ada dalam sektor dibandingkan dengan perusahaan pendatang. Dengan keunggulan yang

dimiliki, perusahaan yang telah ada pada sektor tersebut dapat menaikkan harga dan tetap mendapatkan keuntungan yang baik.

Bergabungnya perusahaan dalam suatu industri, merupakan aspek lain dari struktur pasar yang dapat berdampak pada kinerja modal intelektual (Bannany, 2012). Hambatan masuk pada suatu sektor tersebut diantaranya peraturan atau persyaratan untuk modal minimum yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Artinah (2011) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara hambatan masuk di sektor perusahaan terhadap kinerja modal intelektual. Semakin tinggi hambatan masuk di sektor perusahaan, maka semakin tinggi kinerja modal intelektualnya. Pengaruh nyata dapat saja terjadi karena hambatan masuk di sektor perusahaan artinya semakin banyak aktiva yang dimiliki seperti gedung, peralatan dan fasilitas akan mampu meningkatkan produk dan pelayanan yang lebih baik.

H_{1b} : Hambatan masuk di sektor perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.2 Pengaruh Resiko Kredit Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Risiko kredit merupakan salah satu risiko penting yang dihadapi perbankan. Risiko kredit dapat didefinisikan sebagai potensi kerugian dari penolakan atau ketidakmampuan nasabah yang melakukan kredit untuk membayar hutang secara penuh dan tepat waktu. Di sisi lain, risiko kredit secara tidak langsung mendorong bank untuk senantiasa mengoptimalkan kemampuan modal intelektual agar tidak menimbulkan kerugian yang besar akibat adanya perilaku debitur yang merugikan bank. Bannany (2011) berpendapat bahwa kinerja modal intelektual yang baik dapat mengurangi hasil negatif efisiensi risiko yang lebih tinggi dengan mengelola risiko-risiko tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bank-bank di posisi lebih berisiko akan tampil lebih baik secara intelektual daripada di posisi yang kurang berisiko, karena mereka berusaha untuk meminimalkan efek negatif dari risiko tersebut. Hasil penelitian

Hidayah (2017) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara risiko kredit terhadap kinerja modal intelektual.

H₂ : Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Dewi dkk (dalam Maressa, 2016) berpendapat bahwa semakin besar suatu bisnis semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki. Perusahaan-perusahaan besar yang memiliki aktivitas banyak memiliki kecenderungan sistem informasi manajemen internal yang semakin baik. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja modal intelektual yang dimiliki. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar dianggap lebih progresif dan inovatif. Sumber daya keuangan yang kuat pada perusahaan dengan ukuran besar memungkinkan untuk melakukan pengembangan dan inovasi (Maressa, 2016). Fasilitas yang tersedia pada perusahaan berukuran besar dapat membantu operasional perusahaan lebih baik dari pada perusahaan berukuran kecil (Bannany, 2012). Hasil penelitian Bannany (2012) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja modal intelektual.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.4 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Return on asset merupakan rasio dari efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Hermuningsih, 2013). Secara umum, hasil keuangan pada perusahaan dikategorikan menjadi dua. Hasil keuangan positif menunjukkan perusahaan mendapatkan laba dan hasil keuangan negatif karena perusahaan mendapatkan rugi. Laba yang dihasilkan perusahaan dipandang sebagai hasil keuangan yang biasa dan

kerugian yang dihasilkan perusahaan dipandang sebagai hasil keuangan yang tidak biasa (Bannany, 2008).

Hasil penelitian Hidayah (2017) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara *return on asset* terhadap kinerja modal intelektual. Penelitian tersebut mendukung penelitian Bannany (2012) bahwa direktur pada bank yang memiliki keuntungan lebih tinggi dapat lebih termotivasi daripada rekan-rekan mereka di bank dengan laba yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan untuk mendukung metode peningkatan efisiensi dimensi kinerja modal intelektual yang dapat berdampak pada hasil keuangan yang lebih baik.

H₄ : *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.5 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Umur perusahaan dapat dikatakan sebagai proksi keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat fleksibilitas bank yang lebih tua lebih rendah dibandingkan dengan bank yang lebih muda. Fleksibilitas bank yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan merubah strategi bank untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. Kondisi industri yang semakin berkembang membutuhkan kemampuan perbankan menjaga kestabilan perusahaan. Bank dengan umur muda dapat melakukan berbagai aktivitas yang mendukung pertumbuhan kinerjanya. Ketika pertumbuhan terus berjalan dapat meningkatkan motivasi staf untuk bekerja lebih baik dan meningkatkan nilai tambah bagi bank (Maressa, 2016). Bannany (2012) menyatakan bahwa bank dengan umur yang lebih lama mengandalkan kesuksesan yang telah diraih untuk mencapai keberhasilan dimasa depan daripada yang dilakukan bank yang berumur lebih muda. Hasil penelitian Bannany (2012) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap kinerja modal intelektual.

H₅ : Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.

2.16.6 Pengaruh Efisiensi Investasi Pada Modal Intelektual Terhadap Kinerja Modal Intelektual

Efisiensi investasi pada modal intelektual yaitu modal manusia sebagai suatu investasi yang ditunjukkan oleh biaya karyawan diharapkan berkontribusi dalam pembentukan nilai tambah dari perusahaan. Pembentukan nilai tambah yang dikontribusikan oleh modal intelektual dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya akan memberikan *sustainable revenue* di masa akan datang bagi suatu organisasi. Efisiensi investasi pada modal intelektual ditunjukkan oleh rasio biaya karyawan terhadap pendapatan keseluruhan, semakin kecil rasio maka semakin efisien investasi pada modal intelektual. Hasil penelitian Budi Artinah (2011) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara efisiensi investasi pada modal intelektual terhadap kinerja modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan efisiensi investasi membuat perusahaan terus menerus berinvestasi pada modal intelektual agar perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan meningkatkan biaya untuk karyawan seperti gaji dan tunjangan, pendidikan dan pelatihan karyawan, bonus dan lain-lain yang dapat memotivasi karyawan bank untuk terus berinovasi seperti produk atau pelayanan baru untuk mempertahankan efisiensi investasi modal intelektual (Bannany, 2008).

H_6 : Efisiensi investasi modal pada intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja modal intelektual.